

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Neonatus merupakan masa awal kehidupan manusia yang dimulai sejak lahir hingga usia 28 hari. Pada masa ini, bayi sangat rentan mengalami berbagai masalah kesehatan karena sistem tubuhnya belum berfungsi secara optimal. Salah satu masalah yang umum terjadi pada periode neonatus adalah Ikterik Neonatus. Ikterik Neonatus atau hiperbilirubinemia merupakan kondisi umum pada bayi baru lahir yang ditandai dengan peningkatan kadar bilirubin dalam darah, menyebabkan kulit dan sklera mata tampak kuning. Penatalaksanaan Ikterik Neonatus umumnya melibatkan fototerapi. Selain itu intervensi non-farmakologis yakni pijat bayi diyakini juga berperan penting dalam mempercepat penurunan kadar bilirubin dalam kasus ini (Putu dkk., 2023).

Menurut data dari WHO (*World Health Organization*), prevalensi Ikterik Neonatus cukup tinggi, dengan sekitar lebih dari 60% bayi cukup bulan dan 80% bayi prematur mengalami ikterus pada minggu pertama kehidupannya. Jika tidak ditangani dengan tepat, kondisi ini dapat berisiko menyebabkan komplikasi serius seperti kernikterus. (Qamariah, 2018). Berdasarkan data dari kementerian RI (2019) menunjukkan bahwa angka kejadian hiperbilirubinemia di Indonesia sebesar 79,6%. Kejadian hiperbilirubinemia di Indonesia mencapai 42% bayi cukup bulan dan kejadian bayi hiperbilirubinemia pada bayi kurang bulan mencapai 58% (Silvia Pratiwi, 2022).

Saat ini, peneliti tidak mendapatkan akses langsung ke data statistik resmi terbaru mengenai jumlah total kejadian hiperbilirubinemia pada neonatus di Jawa Timur. Namun, peneliti dapat memberikan informasi berdasar pada beberapa penelitian yang dilakukan di rumah sakit di Jawa Timur. Antara lain penelitian yang dilakukan di RSUP dr. Soetomo Surabaya sejumlah 95 sampel yang didapatkan, diketahui sebanyak 52,6% bayi berjenis kelamin laki-laki, 65,3% lahir dengan low birth weight (<2500 gram), 75,8% lahir dengan masa gestasi moderate to late preterm (32 - 37 minggu), 61,1 % melalui persalinan spontan (Savitri, 2020).

RSUD dr. Sayidiman Magetan Jawa Timur sebagai rumah sakit rujukan tingkat kabupaten memiliki ruang perinatologi yang menangani berbagai kasus neonatus, termasuk kasus Ikterik Neonatus. Berdasarkan data dari Instalasi Rekam Medis RSUD dr. Sayidiman Magetan Tahun 2022, terdapat 119 bayi dengan kejadian hiperbilirubinemia dan meningkat di tahun 2023 menjadi 125 bayi dengan kejadian hiperbilirubinemia di Ruang Perinatologi. Berdasarkan hasil pengamatan dan data awal, neonatus dengan ikterus yang mengalami hiperbilirubin mendapatkan terapi berupa terapi sinar atau lazim disebut dengan fototerapi, namun intervensi tambahan seperti pijat bayi belum menjadi prosedur rutin.

Penatalaksanaan Ikterik Neonatus umumnya melibatkan fototerapi dan pemantauan kadar bilirubin. Namun, intervensi non- farmakologis juga berperan penting dalam mempercepat penurunan kadar bilirubin. Salah satu metode yang mulai banyak diterapkan adalah pijat bayi. Pijat bayi diyakini dapat meningkatkan peristaltik usus, mempercepat pengeluaran mekonium,

dan dengan demikian membantu pengeluaran bilirubin dari tubuh. Selain itu, pijat bayi juga memiliki manfaat tambahan seperti meningkatkan berat badan, kualitas tidur, dan memperlerat ikatan antara ibu dan bayi. Dengan terapi pijat maka bayi akan terstimulasi untuk menyusu lebih sering dan banyak, sehingga asupan meningkat dalam usus dan dapat mengikat lebih banyak kadar bilirubin untuk diekresikan dalam bentuk feses maupun urin. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa kelompok bayi yang mendapatkan pijat memiliki durasi menyusu yang lebih lama dibanding dengan kelompok bayi yang tidak mendapatkan terapi pijat (Arofah dkk, 2020). Hal tersebut dikaitkan dengan aktivasi nervus vagus yang dapat mempengaruhi mekanisme absorpsi makanan pada bayi. Meningkatnya aktivitas nervus vagus juga akan menyebabkan peningkatan penyerapan enzim gastrin dan insulin sehingga penyerapan makanan menjadi lebih baik dan meningkatkan berat badan bayi. Proses tersebut akan meningkatkan volume susu, penyerapan makanan lebih baik sehingga bayi lebih cepat kelaparan dan akan menyusu lebih sering (Arofah dkk, 2020). Terapi pijat juga akan merangsang motilitas sistem pencernaan untuk merangsang pengosongan lambung, meningkatkan sekresi asam lambung, serta pankreas. Rangsangan pada pankreas akan meningkatkan produksi insulin dan gastrin. (Krisnanto, 2019).

Penerapan pijat bayi pada neonatus dengan ikterus merupakan intervensi keperawatan yang sesuai dengan pendekatan *holistik* dan *promotif-preventif*. Sebagai tenaga kesehatan, perawat memiliki peran penting dalam mengedukasi serta menerapkan teknik pijat bayi yang aman dan efektif, khususnya dalam konteks perawatan neonatus dengan ikterus. Untuk diagnosa

keperawatan Icterus Neonatorum intervensi pijat bayi memang bukan terapi utama, namun bisa menjadi bagian dari intervensi pendukung yang berfokus pada stimulasi sirkulasi darah dan peningkatan pengeluaran bilirubin melalui peningkatan aktivitas gastrointestinal (BAB). Intervensi berbasis SDKI–SIKI–SLKI yang relevan pada diagnosa keperawatan Icterus Neonatorum bisa dikaitkan dengan ketidakseimbangan bilirubin, risiko kerusakan neurologis dan gangguan eliminasi. Untuk Intervensi Keperawatan SIKI yang terkait adalah Pemantauan Ikterus Neonatus berupa Observasi warna kulit dan sklera, pemantauan kadar bilirubin, pemantauan frekuensi dan warna BAB dan BAK dan juga pemantauan tanda-tanda ensefalopati bilirubin. Untuk stimulasi perkembangan, pijat bayi merupakan intervensi pendukung, digunakan sebagai terapi komplementer untuk meningkatkan sirkulasi darah, menstimulasi sistem pencernaan (membantu ekskresi bilirubin melalui feses), menenangkan bayi dan membantu pola tidur yang baik. (PPNI, 2017).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat topik "Penerapan Pijat Bayi pada Neonatus dengan Masalah Keperawatan Ikterik Neonatus" sebagai upaya pengkajian intervensi keperawatan sebagai bagian dari asuhan keperawatan holistik yang dapat memberikan manfaat klinis sekaligus dukungan emosional bagi bayi dan keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah: "Bagaimana penerapan pijat bayi dapat membantu mengatasi masalah keperawatan Ikterik Neonatus pada neonatus?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan pijat bayi sebagai intervensi keperawatan pada neonatus yang mengalami Ikterik Neonatus.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada neonatus dengan masalah keperawatan icterus neonatorum.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada neonatus dengan masalah keperawatan icterus neonatorum.
3. Merencanakan intervensi keperawatan pada neonatus dengan masalah keperawatan icterus neonatorum.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada neonatus dengan masalah keperawatan icterus neonatorum.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada neonatus dengan masalah keperawatan icterus neonatorum.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sumber referensi dan informasi ilmiah mengenai intervensi non-farmakologis, khususnya pijat bayi, dalam penanganan Ikterik Neonatus pada neonatus.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perawat: Memberikan gambaran mengenai intervensi keperawatan yang dapat diterapkan dalam praktik klinik untuk membantu menangani Ikterik Neonatus.

2. Bagi orang tua: Memberikan pemahaman tentang manfaat pijat bayi sebagai upaya promotif dan preventif terhadap gangguan kesehatan neonatus.
3. Bagi institusi pelayanan kesehatan: Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program edukasi atau pelayanan pijat bayi sebagai bagian dari perawatan neonatus.

